

Implikasi Pendidikan QS. Ash-Shaffat ayat 102 Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anak

Education Implications Of Qs. Ash-Shaffat Verse 102 Toward Interpersonal Communication Patterns Of Parents And Children

¹Siti Fatimatuazzahro Nova, ²Sobar Al Ghazal, ³Nadri Taja

^{1,2,3}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹novasuchban.11@gmail.com, ²sobaralghazal.01@gmail.com, ³nadritaja@gmail.com

Abstract. This research is motivated by phenomena that occur in the family, especially the relationship of parents and children, including the communication barriers in the family that are considered to have a major influence on the formation of child neglect. Neglected children have very limited opportunities to communicate, especially with their parents. There are even a number of child neglect cases which show that their parents almost never communicate with their children. Parents communicate with children only just a little. This phenomenon indicates that there is an obstacle in communication. Therefore, researchers are trying to find a pattern of communication that originates from Islamic principles. This research formulates and analyzes QS. Ash-Shaffat verse 102 to obtain educational implications about patterns of interpersonal communication between parents and children. This study aims to determine; 1) The opinions from exegete about the contents of QS. As-Shaffat verse 102, 2) Essence contained in QS. As-Shaffat verse 102, 3) The opinions of education experts about the patterns of interpersonal communication between parents and children, 4) Educational implications about the pattern of interpersonal communication between parents and children. This research uses descriptive analytic method which used to examine pattern of interpersonal communication between parents and children contained in QS. Ash-Shaffat verse 102. Collect the interpretations from interpretation expert about the pattern of interpersonal communication according to the education communication expert, that is to focus the research on the existing problem solving, compile the data that has been collected, explained and then analyzed. The results of this study show that interpersonal communication between parents and children is a relationship between parents and children where there is trust, understanding, and openness between parents and children, so that good communication interactions can be established and there was no mistake in the delivery of intent or message. The principle of interpersonal communication in educating children is the existence of a bond or relationship, there is a message as the subject or a milestone in the occurrence of interpersonal communication in educating children, and the implementation display of children's communication namely dialogic interaction.

Keywords: Education, Interpersonal Communication, Implications of QS Ash-Shaffat verse 102.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi dalam keluarga terutama hubungan orang tua dan anak, di antaranya terjadi hambatan komunikasi dalam keluarga yang dianggap memberi pengaruh besar terhadap terbentuknya penelantaran anak. Anak-anak terlantar memang memiliki kesempatan sangat terbatas untuk berkomunikasi, khususnya dengan orang tua mereka. Bahkan terdapat sejumlah kasus penelantaran anak yang menunjukkan bahwa orang tua mereka hampir tidak pernah berkomunikasi dengan anak. Orang tua berkomunikasi dengan anak hanya sekedar saja. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwasannya ada suatu hambatan dalam komunikasi. Oleh karena itu, peneliti berupaya menemukan sebuah pola komunikasi yang bersumber dr asas-asas Islam. Penelitian ini merumuskan dan menganalisis QS. Ash-Shaffat ayat 102 untuk memperoleh implikasi pendidikan tentang pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Pendapat para mufasir tentang isi QS. As-Shaffat ayat 102, 2) Esensi yang terkandung di dalam QS. As-Shaffat ayat 102, 3) Pendapat para ahli pendidikan tentang pola komunikasi interpersonal orangtua dan anak, 4) Implikasi pendidikan tentang pola komunikasi interpersonal orangtua dan anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik yang digunakan untuk meneliti pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang terkandung dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102. Mengumpulkan penafsiran dari para ahli tafsir juga referensi mengenai pola komunikasi interpersonal menurut ahli komunikasi Pendidikan, yaitu memfokuskan penelitian pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada, data-data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak merupakan hubungan antara orang tua dan anak dimana terdapat kepercayaan, pengertian, dan keterbukaan antara dan orang tua anak, sehingga terjalin interaksi komunikasi yang baik dan tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian maksud atau pesan. Prinsip komunikasi interpersonal dalam

mendidik anak yaitu adanya ikatan atau relasi, adanya pesan sebagai pokok atau tonggak terjadinya komunikasi interpersonal dalam mendidik anak, dan penyelenggaraan tampilan komunikasi anak yaitu interaksi dialogis.

Kata kunci: Pendidikan, Komunikasi Interpersonal, Implikasi QS. Ash-Shaffat ayat 102.

A. Pendahuluan

Orang tua dan anak dalam proses pendidikan perlu komunikasi yang baik. Hal ini adalah salah satu kunci kesuksesan dalam memberikan pendidikan kepada anak. Hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orangtua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi, atau nasehat (Suciati, 2015: 134).

Banyak fenomena yang terjadi dalam dunia keluarga terutama hubungan orang tua dan anak, diantaranya terjadi hambatan komunikasi dalam keluarga yang dianggap memberi pengaruh besar terhadap terbentuknya penelantaran anak. Gunarsa (2004:121) menyatakan bahwa, anak-anak telantar memang memiliki kesempatan sangat terbatas untuk berkomunikasi, khususnya dengan orang tua mereka. Bahkan ada sejumlah kasus penelantaran anak yang menunjukkan bahwa orang tua mereka hampir tidak pernah berkomunikasi dengan anak. Orang tua hanya melakukan komunikasi dengan anak seperlunya saja.

Komunikasi juga menjadi kunci yang diperlukan untuk mengantisipasi kenakalan remaja yang semakin meningkat. Terbukti, dari masih maraknya penyebaran video mesum yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur. Devi Rahmawati (Pengamat Sosial Budaya Universitas Indonesia), menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena kesibukan orang tua yang menjadikan anak terlalu bebas dan leluasa mendapatkan pengetahuan negatif tanpa adanya pengawasan orangtua. (Steven, <https://metro.sindonews.com/read/799850/31/kenakalan-anak-akibat-kurang-komunikasi-1383090739>, akses 13 Desember 2017).

Pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak terdapat dalam QS. As-Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ
مَاذَا تَرَى ۖ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (Depag. RI, 1978:722).

Keluarga di samping mempunyai perangkat nilai juga pengharapan bagi anggota-anggotanya, keluarga juga punya pengharapan-pengharapan atas komunikasi. Setiap keluarga memiliki pedoman-pedoman mengenai aturan-aturan komunikasi yang dapat dipahami (Mulyana, 2005:216). Melakukan komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi yang tertata melalui aturan pada budaya keluarga itu sendiri, yang dibangun oleh orang tua guna membentuk karakter anak dan teladan orang tua. Pada setiap keluarga, komunikasi dapat dibina dengan baik melalui pola komunikasi yang terdapat pada praktik sehari-hari yang biasa dilakukan keluarga tersebut.

Maka tujuan penulisan penelitian ini adalah: 1) Pendapat para mufasir tentang isi QS. As-Shaffat ayat 102, 2) Essensi yang terkandung di dalam QS. As-Shaffat ayat 102, 3) Pendapat para ahli pendidikan tentang pola komunikasi interpersonal orangtua dan anak, 4) Implikasi pendidikan tentang pola komunikasi interpersonal orangtua dan anak.

B. Landasan Teori

Pendapat para Mufassir (Al-Maraghi, Al-Qur'anul Majid An-Nur, Al-Munir, Fi Zhilalil Qur'an, Jalalain, Al-Azhar, Ibnu Katsir, dan Al-Mishbah) tentang isi ayat QS. Ash-Shaffat ayat 102 cenderung kepada kisi-kisi dasar pola komunikasi interpersonal yang dapat ditarik kepada persoalan pendidikan, seperti ketika Ismail as. tumbuh besar menjadi remaja dan mencapai usia produktif untuk bekerja, di mana pada saat itu Nabi Ismail berusia tiga belas tahun, dan pada saat itu pula berkatalah Ibrahim as. kepadanya (Ismail) yang diperintahkan untuk disembelih, "Wahai anakku, aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, bagaimana pendapatmu?" beliau menyampaikannya kepada Ismail agar ia mempersiapkan diri menjalankan perintah Allah swt. dan mengharapkan pahala dengan ketundukan kepada perintah-Nya. Dan, untuk mengetahui kesabarannya terhadap perintah Allah swt. karena mimpi para nabi adalah wahyu yang harus dilaksanakan.

Effendy (2003:18) merumuskan komunikasi sebagai proses pernyataan antar manusia. Hal yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam bahasa komunikasi, pernyataan disebut sebagai pesan (*message*). Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*). Sedangkan, orang yang menerima pernyataan disebut komunikan (*communicatee*). Tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator dan komunikan.

Effendy (2003:30) menandakan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan secara langsung oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Definisi dan pemahaman yang terkandung dalam pengertian para ahli di atas, dapat dikemukakan pengertian dari komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi maupun interaksi antara dua orang atau lebih dalam penyampaian pesan atau pertukaran pesan baik secara verbal maupun non verbal yang dapat dilakukan secara langsung dan untuk mendapatkan umpan balik segera.

Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak merupakan komunikasi yang berlangsung secara dialogis tidak monologis. Monologis menunjukkan bentuk komunikasi dimana seorang bicara yang lain mendengarkan, jadi tidak terdapat interaksi (Junaidi, 2013). Interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua melalui komunikasi, karena terkadang anak ingin dimengerti, atau dipahami keadaan dan perasaannya oleh orang tua sehingga anak dapat mengatasi masalahnya.

Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak merupakan hubungan antara orang tua dan anak dimana terdapat kepercayaan, pengertian dan keterbukaan antara anak dan orang tua, sehingga terjalin interaksi komunikasi yang baik dan tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian maksud atau pesan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Paedagogis Terhadap Esensi QS. Ash-Shaffat ayat 102 tentang Pola Komunikasi Interpersonal

1. Landasan komunikasi interpersonal antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

Komunikasi interpersonal antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dimulai ketika Nabi Ismail telah sanggup bersama-sama Ibrahim, yaitu tumbuh menjadi besar dan dewasa serta dapat pergi bersama ayahnya dan sanggup melaksanakan pekerjaan yang dikerjakan oleh ayahnya. Nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya kepada Nabi Ismail yang sudah mencapai usia dewasa "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam

mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu.” Sesungguhnya Nabi Ibrahim memberitahukan kepada Nabi Ismail dengan cara seperti itu agar lebih mudah diterima oleh Nabi Ismail dan dengan maksud menguji kesabaran, ketangguhan, dan kemauan kerasnya ketika masih kecil untuk taat kepada Allah dan taat kepada ayahnya (Katsir, 2000:39). Karena itu, interaksi antara Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail telah memenuhi syarat-syarat terjadinya komunikasi.

2. Dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

Komunikasi interpersonal antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dimulai ketika Nabi Ismail telah sanggup bersama-sama Ibrahim, yaitu menjadi besar dan dewasa serta dapat pergi bersama ayahnya dan sanggup melaksanakan pekerjaan yang dikerjakan oleh ayahnya. Pada saat itu, Nabi Ismail sudah mencapai usia kematangan berpikir yaitu usia dewasa sehingga interaksi antara Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail telah memenuhi syarat-syarat terjadinya komunikasi.

Isi esensi QS. Ash-Shaffat ayat 102 mengandung pengertian komunikasi interpersonal yaitu, komunikasi maupun interaksi antara dua orang atau lebih dalam menyampaikan pesan atau pertukaran pesan baik secara verbal maupun non verbal yang dapat dilakukan secara langsung dan untuk mendapatkan umpan balik segera.

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail termasuk dalam kategori komunikasi diadik, yaitu proses komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka serta pihak yang berkomunikasi berada pada jarak dekat, sehingga komunikasi yang terjadi berlangsung intens.

Komunikasi Interpersonal tersebut termasuk ke dalam bentuk dialog, yaitu komunikasi yang berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sebagaimana dialog antara Nabi Ibrahim dan Ismail yang terdapat pada potongan ayat Qs. Ash-Shaffat ayat 102, yang artinya “... Ibrahim berkata: “Hai anakku, sesungguhnya aku telah bermimpi bahwa aku menyembelih kamu. Maka, bagaimanakah pendapatmu!” Ia (Ismail) menjawab “ Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar” (Al-Maraghi, 2000:62)

3. Kepemimpinan Nabi Ibrahim

Komunikasi interpersonal antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dimulai ketika Nabi Ismail telah sanggup bersama-sama Ibrahim, yaitu menjadi besar dan dewasa serta dapat pergi bersama ayahnya dan sanggup melaksanakan pekerjaan yang dikerjakan oleh ayahnya. Pada saat itu, Nabi Ismail sudah mencapai usia kematangan berpikir yaitu usia dewasa sehingga interaksi antara Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail telah memenuhi syarat-syarat terjadinya komunikasi.

Isi esensi QS. Ash-Shaffat ayat 102 mengandung pengertian komunikasi interpersonal yaitu, komunikasi maupun interaksi antara dua orang atau lebih dalam menyampaikan pesan atau pertukaran pesan baik secara verbal maupun non verbal yang dapat dilakukan secara langsung dan untuk mendapatkan umpan balik segera.

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail termasuk dalam kategori komunikasi diadik, yaitu proses komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka serta pihak yang berkomunikasi berada pada jarak dekat, sehingga komunikasi yang terjadi berlangsung intens (Canggara, 2004:32).

Komunikasi Interpersonal tersebut termasuk ke dalam bentuk dialog, yaitu komunikasi yang berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sebagaimana dialog antara Nabi Ibrahim dan Ismail yang terdapat pada potongan ayat Qs. Ash-Shaffat ayat 102, yang artinya “... Ibrahim berkata: “Hai anakku,

sesungguhnya aku telah bermimpi bahwa aku menyembelih kamu. Maka, bagaimanakah pendapatmu!” Ia (Ismail) menjawab “ Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar” (Al-Maraghi, 2000:62).

Implikasi Pendidikan dari Qs. Ash-Shaffat Ayat 102

Implikasi Paedagogis Teoretis

Peran serta orang tua dalam menjalin komunikasi interpersonal terhadap anaknya sangat mempengaruhi perilaku mereka (anaknya). Seperti halnya Nabi Ibrahim sebagai orang tua telah berhasil memainkan perannya sebagai seorang pendidik utama dan pertama bagi anaknya yaitu Nabi Ismail. Pendidikan yang ia tanamkan pada anaknya diberikan melalui contoh dan teladan yang ia perankan sendiri dari nilai-nilai baik. Oleh sebab itu, orang tua harus mampu menerapkan pola komunikasi yang baik terhadap anak dan menjaga hubungan yang intens untuk mencegah timbulnya konflik dari pengaruh faktor internal dan eksternal.

Adapun komunikasi tersebut akan terjadi di mana terdapat kepercayaan, pengertian, dan keterbukaan antara anak dan orang tua itu sendiri. Hal ini, sejalan dengan pendapat Devito bahwa komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek yang meliputi aspek keterbukaan, empati, dan sikap positif.

Implikasi Paedagogis Praktis

1. Orang tua dan guru dapat menggunakan aspek-aspek komunikasi interpersonal yang terdapat dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102 dalam rangka melakukan pendidikan.
2. Aspek-aspek komunikasi interpersonal dalam pola pendidikan orang tua dan guru kepada anak dan siswanya sebagaimana terdapat dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102, dapat membantu siswa atau anak itu sendiri dalam rangka mengembangkan diri untuk mencapai kedewasaan dalam bersikap atau berperilaku.

D. Kesimpulan dan Saran

Keseluruhan isi penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapat para mufasir tentang isi QS. As-Shaffat ayat 102

Al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 102 menjelaskan tentang mimpi yang di alami oleh Nabi Ibrahim ketika Ismail as. tumbuh besar menjadi remaja dan mencapai usia produktif untuk bekerja, berusia tiga belas tahun sebagaimana yang dikatakan Al-Farra', berkatalah Ibrahim as. kepada putranya yang diperintahkan untuk disembelih, "*Wahai anakku, aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, bagaimana pendapatmu?*" Beliau menyampaikannya kepada Ismail agar ia mempersiapkan diri menjalankan perintah Allah swt. dan mengharapkan pahala dengan ketundukan kepada perintah-Nya. Dan, untuk mengetahui kesabarannya terhadap perintah Allah swt. karena mimpi para nabi adalah wahyu yang harus dilaksanakan.

2. Essensi yang terkandung di dalam QS. As-Shaffat ayat 102

Kesabaran dan kepatuhan atau ketaatan orang tua dan anak kepada Allah menjadi landasan terjadinya komunikasi interpersonal; dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa dialog antara Ibrahim sebagai ayah dan Ismail sebagai anak menjadi dasar-dasar pendidikan menuju terbentuknya pola komunikasi interpersonal dengan aspek-aspek yang mendukungnya, yaitu bentuk-bentuk kepatuhan, baik sikap dari orang tua dan seorang anak dalam ketaatannya kepada Allah tidak terlepas dari aspek keimanan dan emosionalnya yang sudah tertanam dalam jiwa mereka.

3. Pendapat para ahli pendidikan tentang pola komunikasi interpersonal orangtua dan anak

Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka yang berlangsung saat beberapa orang yang memiliki kedekatan secara fisik berkomunikasi dengan menggunakan semua indranya, dan bisa langsung menyampaikan umpan baliknya. Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak merupakan komunikasi yang berlangsung secara dialogis, yaitu berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal.

Komunikasi interpersonal mengandung fungsi yaitu untuk meningkatkan hubungan insani (*human relation*) antara orang tua dan anak. Menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu serta berbagi pengetahuan dan pengalaman orang lain. Sehingga komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Hubungan orang tua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari kasih sayang yang tulus, menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada dirinya. Berbagai macam cara efektif perlu dilakukan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat berkembang menjadi pribadi yang luhur. Kehidupan penuh keteladanan, pemberian, keterangan yang sangat dibutuhkan, latihan-latihan dalam keluhuran budi dan penolakan atas tingkah laku yang tercela serta pujian atas penghargaan tingkah laku atau perkataan yang baik, merupakan cara-cara yang perlu dibiasakan dalam kehidupan yang sedang dijalani.

4. Implikasi pendidikan tentang pola komunikasi interpersonal orangtua dan anak

Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat penting karena Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarganya.

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Seperti halnya Nabi Ibrahim sebagai orang tua telah berhasil memainkan perannya sebagai seorang pendidik utama dan pertama bagi anaknya yaitu Nabi Ismail. Pendidikan yang ia tanamkan pada anaknya diberikan melalui contoh dan teladan yang ia perankan sendiri dari nilai-nilai baik. Nabi Ibrahim selalu melakukan kegiatan bersama sehingga terbentuk kesamaan *frame of reference* (kesamaan acuan) dan *filed of experience* (bidang pengalaman) antara orang tua dan anak yang menjadikan komunikasi berlangsung efektif. Kesamaan pengalaman dan pengetahuan antara Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail dapat dilihat dari redaksi ayat, “maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim...”. Ada dua hal yang ditunjukkan dari redaksi ayat ini, pertama, usia Nabi Ismail saat itu berada pada usia memahami perkataan dan peristiwa dengan baik. Kedua, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail melakukan berbagai macam kegiatan bersama.

Pesan atau informasi yang disampaikan kepada anak juga harus menyesuaikan dengan usia sang anak. karena jika orang tua tidak menyesuaikan perkataan (informasi) yang disampaikan dengan usia anak akan membuat anak tidak mampu menalar pesan yang disampaikan dengan baik. Hasilnya tujuan komunikasi tidak tercapai.

Daftar Pustaka

- Al-Mahalli, Jalaluddin. (2012). *Tafsir Jalalain Jilid 2*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
 Al-Qur'an dan terjemahannya. (1978). Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.
 Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta. Gema Insani
 Az-Zuhaili, Wahbah. (2005). *Tafsir Munir Jilid 12*. Jakarta. Gema Insani.

- Canggara, Hafied. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta. PT. Reneka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung.
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta. Gunung Mulia.
- Hamka, (2000). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta. Pustaka Panjimas
- Hasbi, Teungku Muhammad. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang. PT. Pustaka Rizki Putra
- Junaidi. (2013). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak di SMA Negeri 4 Samarinda Seberang*. Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Mulyana, Deddy. (2005), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mushtahafa Al-Maraghi, Ahmad. (2000). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang. CV Toha Putra
- Quthb, Sayyid. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta. Gema Insani.
- Shihab, M. Quraish. (2003). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta. Lentera Hati.
- Steven, <https://metro.sindonews.com/read/799850/31/kenakalan-anak-akibat-kurang-komunikasi-1383090739>, akses 13 Desember 2017).
- Suciati. (2015). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Mata Padi Presindo.